

BAB IV
ANALISIS PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIYAH
TAREKAT *NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH MUJADADIYAH*
AL- ALIYAH

A. Analisis Terhadap Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah*

Pemikiran hisab rukyat aliran tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* memadukan dua metode hisab rukyat yakni metode hisab tradisional ala Islam Jawa yang sering disebut dengan pemikiran Aboge yakni cara penentuan awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijah dengan bersandarkan pada perhitungan tahun Jawa Islam, dan rukyatul hilal (observasi dengan mata telanjang saat tenggelamnya matahari).

Mereka menggunakan kalender Jawa Islam sebagai pedoman atau “*arah-arah*” dalam melakukan rukyat saja, bukan sebagai penentu. Karena mereka lebih menitikberatkan hasil rukyatul hilal mereka sebagai dasar penentuan awal bulan kamariyah nantinya. Yang menurut hemat penulis, hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk asimilasi metode hisab dan rukyat, yakni perkawinan antara kalender Jawa Islam Aboge dan rukyatul hilal. Dimana metode seperti sejauh penulis mengetahui

pula jarang dilakukan oleh aliran hisab Aboge. Karena pada umumnya mereka hanya berpatokan pada hasil hisab saja.

Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* menentukan awal bulan kamariyah berdasarkan Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang dipakai oleh umat Islam sebagai dasar perintah untuk menentukan waktu ibadah. Dengan intrepetasi yang tekstual mereka melandaskan hadits rukyat sebagai perintah melihat hilal dengan indra (mata).

Sebagaimana sedikit dari ulasan di atas, untuk mempermudah pembahasan dalam analisis kali ini penulis akan mengelompokkan dua bagian yakni metode hisab dan rukyat yang dipakai tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* dalam penentuan awal bulan kamariyah sebagai berikut :

1. Analisis metode hisab Aboge yang dipakai tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah*

Pada dasarnya dalam pemikiran Aboge ada beberapa prinsip utama, yakni: *pertama*, prinsip penentuan tanggal selain berdasarkan kalender Hindu-Muslim-Jawa, adalah “*dina niku tukule enjing lan*

ditanggal dalu” (hari itu lahirnya pagi dan diberi tanggal malam harinya).¹⁴⁵

Kedua, bahwa jumlah hari dari bulan puasa menurut cara perhitungan Aboge selalu genap 30 hari, tidak pernah 29 hari. Hal ini disebabkan kalender Jawa Islam Aboge termasuk metode hisab urfi. Adapun istilah Aboge dapat dirinci bahwa “a” berasal dari Alip, salah satu dari delapan tahun siklus windu; “bo” mengacu pada Rebo (hari Rabu); dan “ge” berasal dari Wage, salah satu dari hari pasaran yang lima. Ini berarti bahwa tahun alip selalu dimulai pada hari Rabu Wage, dengan mengetahui ini maka akan dapat menghitung hari jatuh Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah setiap tahun.

Ketiga, penentuan awal bulan puasa dan awal bulan Syawal digunakan istilah “pletetek” yang berarti terbukti atau semua masyarakat telah melihat bulan dengan mata telanjang, sebagaimana dasar dari hadits-hadits hisab rukyah.¹⁴⁶ Sehingga menurut hemat penulis, landasan inilah yang juga dijadikan sebagai dasar rukyatul hilal dengan pedoman kalender Jawa Islam Aboge. Sehingga pengikut pemikiran ini, sering memulai puasa atau lebaran selalu setelah satu hari dari penetapan pemerintah.

¹⁴⁵ Ahmad Izzuddin dalam laporan Penelitian. *Fiqh Hisab Rukyat Kejawaen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah)*. IAIN Walisongo Semarang. 2006. hlm, 37-38

¹⁴⁶ *Ibid*,

Metode hisab tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* ini merupakan bagian dari ragam pemikiran *great tradition* (Islam) dan *little tradition* (budaya Jawa) meminjam istilah Ahmad Izzuddin.¹⁴⁷ Fenomena seperti inilah yang sering melahirkan pemikiran tersendiri, dalam pemikiran hisab rukyat seperti pemikiran hisab rukyat Aboge dan Asapon. Masyarakat lokal percaya dan lebih yakin jika mereka bisa rukyat secara individu untuk melihat kemungkinan munculnya hilal pada awal bulan kamariyah.

Tidak ada tokoh ahli dalam tarekat ini, karena mereka hanya memakai satu metode perhitungan yakni Aboge. Dalam pengambilan keputusan, hanya diwakilkan oleh para sesepuh tarekat ini saja yang berembuk untuk menetapkan kapan jatuhnya awal bulan kamariyah (Ramadhan, Syawal dan Zulhijah) adapun untuk perhitungannya sudah banyak yang mahir untuk menghitungnya, karena cara tersebut cukup mudah dan sederhana.¹⁴⁸

Menurut tarekat ini hisab rukyat dan tarekat itu berbeda, artinya hisab Aboge hanya salah satu metode yang tarekat ini gunakan dalam menetapkan awal bulan kamariyah. Sehingga tarekat ini menolak jika dikatakan sebagai aliran Aboge. Karena menurut tarekat ini, antara tarekat dan metode Aboge tidak ada kolerasi. Aboge dan rukyatul hilal

¹⁴⁷ Ahmad Izzuddin, *Op.Cit.*, h. 2

¹⁴⁸ Wawancara dengan kiayi Mustaqim sesepuh dusun Kapas sekaligus anggota rapat penetapan awal bulan kamariyah. 27 September 2011

hanya sebagai cara dalam melakukan ijtihad penentuan awal bulan kamariyah.

Merujuk pada fenomena yang ada di masyarakat yang menyatakan bahwa tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* merupakan aliran pengikut Jawa Islam Aboge, sebagaimana yang diberitakan di beberapa media elektronik dan media massa.¹⁴⁹ Nampaknya penulis kurang begitu setuju dengan pernyataan tersebut. Penulis lebih berargumentasi jika dikategorikan sebagai aliran semi Aboge, karena aliran ini tidak serta merta secara utuh menggunakan hasil kalender Aboge dalam penetapan awal bulan kamariyah. Karena faktanya mereka menggunakan perhitungan Aboge hanya dijadikan sebagai arah-arah (pedoman) ketika melaksanakan rukyatul hilal. Sedangkan, untuk ketetapan mereka merujuk pada hasil rukyat yang dilaksanakan setiap tanggal 27, 28 dan 29 kalender Aboge. Inilah yang menjadi perbedaan, aliran ini dengan aliran Aboge yang lain.

Sebagaimana yang penulis ketahui, fenomena penentuan 1 Syawal 1432 H merupakan bukti bahwa tarekat ini mengeluarkan ketetapan sendiri yang didasarkan hisab rukyat sebagaimana yang mereka terapkan, semestinya jika mereka konsisten dengan prinsip Aboge, maka mereka akan menetapkan Idul Fitri jatuh pada hari Kamis Pahing/1 September 2011 sebagaimana penanggalan Jawa Islam Aboge.

¹⁴⁹ Diunduh dari dari mediajatim.com.on line

Akan tetapi, dalam kenyataannya mereka menetapkan 1 Syawal 1432 H pada hari Rabu Legi/31 Agustus 2011.¹⁵⁰

Tabel kalender Jawa Islam menurut prinsip Aboge 1944 J/ 1432 H¹⁵¹

No	Bulan	Hari		Pasaran	
1	1 Suro	1	Kamis	1	Legi
2	1 Sapar	3	Satbu	1	Legi
3	1 Mulud	4	Ahad	5	Kliwon
4	1 Bakdomulud	6	Selasa	5	Kliwon
5	1 Jumadilawal	7	Rabu	4	Wage
6	1 Jumadilakhir	2	Jumat	4	Wage
7	1 Rejeb	3	Sabtu	3	Pon
8	1 Ruwah	5	Senin	3	Pon
9	1 Poso	6	Selasa	2	Pahing
10	1 Sawal	1	Kamis	2	Pahing
11	1 Selo	2	Jumat	1	Legi
12	1 Besar	4	Ahad	1	Legi

Dari tabel perhitungan Aboge di atas, dapat diketahui bahwasanya 1 Syawal 1944 J jatuh pada hari Kamis Pahing. Akan tetapi, jika kita dapat membandingkan dengan kalender Jawa Islam Asapon sebagaimana yang masih berlaku di keraton Yogyakarta sampai saat ini. Akan terlihat bahwa dalam keputusan 1 Syawal 1432 H lalu, sama halnya dengan hasil perhitungan hisab Asapon yang jatuh pada Rabo Legi.

¹⁵⁰ Wawancara dengan KH.Nasuha Anwar selaku pimpinan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al Aliyah dusun Kapas Dukuhklopo Jombang Jawa Timur

¹⁵¹ Diolah dari data dan cara perhitungan hisab Jawa Islam Aboge dalam pustaka Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Praktis*, Yogyakarta:2004, h.118

Tabel awal bulan kalender Jawa Islam prinsip Asapon 1994/1432 H¹⁵²

No	Bulan	Hari		Pasaran	
1	1 Suro	1	Rabu	1	Kliwon
2	1 Sapar	3	Jumat	1	Kliwon
3	1 Mulud	4	Sabtu	5	Wage
4	1 Bakdamulud	6	Senin	5	Wage
5	1 Jumadilawal	7	Selasa	4	Pon
6	1 Jumadilakhir	2	Kamis	4	Pon
7	1 Rejeb	3	Jumat	3	Pahing
8	1 Ruwah	5	Ahad	3	Pahing
9	1 Poso	6	Senin	2	Legi
10	1 Syawal	1	Rabo	2	Legi
11	1 Selo	2	Kamis	1	Kliwon
12	1 Besar	4	Sabtu	1	Kliwon

Dari perbandingan di atas, ada dua kesimpulan yang dapat kita tarik yakni menurut hemat penulis, secara tidak langsung tarekat ini inkonsistensi dalam menggunakan prinsip hisab Aboge dengan indikasi : *pertama*, dalam prinsip Aboge bulan puasa berjumlah 30 hari, akan tetapi mereka hanya melaksanakan puasa selama 29 hari.¹⁵³ Hal tersebut sangat menyalahi aturan Aboge yang pada prinsipnya umur bulan Ramadhan adalah 30 hari karena termasuk bulan-bulan genap. *Kedua*, sesuai dengan perhitungan kalender Aboge, hari raya 1 Syawal 1432 H

¹⁵² *Ibid*,

¹⁵³ Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al Aliyah menetapkan awal puasa jatuh pada hari Selasa, 2 Agustus 2011 lebih telat satu hari dari ketetapan Pemerintah yang menetapkan 1 Ramadhan jatuh pada hari Senin (1 Agustus 2011), hal tersebut berdasarkan istikamal. Diambil dari <http://nasional.inilah.com/read/detail/1754672/jemaah-islam-aboge-jombang-mulai-puasa-besok> pada hari Senin, 9 Januari 2012

akan jatuh pada hari Kamis Pahing, akan tetapi mereka menetapkan hari raya pada hari Rabu Legi.¹⁵⁴

Dengan demikian, posisi kalender Jawa Islam Aboge bagi tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* bukan menjadi dasar ketetapan, namun sekedar untuk menentukan kapan waktu untuk melakukan rukyatul hilal, karena pada realitasnya mereka lebih menguatkan metode rukyat sebagai bahan penetapan awal bulan kamariyah.

Dalam diskursus ilmu falak, hisab Aboge termasuk dalam kategori hisab urfi. Sedangkan hisab urfi tidak relevan jika dijadikan pedoman dalam penentuan awal bulan kamariyah. Karena hisab urfi umur bulan Ramadhan selalu 30 hari. Sedangkan dalam konteks ilmu astronomi modern, bulan Ramadhan bisa saja berumur 29 hari atau 30 hari. Umur bulan dalam hisab urfi bersifat statis, bulan ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan genap berumur 29 hari. Hisab yang lebih relevan jika dijadikan pedoman dalam penentuan awal bulan kamariah adalah hisab hakiki, baik hakiki takribi, hakiki tahkiki, dan hakiki kontemporer. Hisab kontemporer merupakan hisab yang paling akurat jika dijadikan pedoman dalam penentuan awal bulan kamariah, khususnya bulan ibadah yakni Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, karena menyangkut keabsahan ibadah.¹⁵⁵

¹⁵⁴ *Ibid*,

¹⁵⁵ Slamet Hambali. *Op.cit*, h. 16

Walaupun pada dasarnya mereka telah mengenal berbagai metode hisab serta berbagai rukyat dengan alat kontemporer. Namun, mereka lebih berkeyakinan metode Aboge adalah cara perhitungan yang cocok dan pas karena prinsip perhitungannya yang sudah pasti. Lepas dari itu, penulis menduga bahwa penggunaan metode hisab Aboge hanya dikarenakan metode tersebut cukup mudah untuk dipelajari serta perhitungan sangat sederhana. Artinya mereka terbelenggu oleh kesederhanaan metode yang diturunkan telah lama oleh sesepuh mereka.

2. Analisis metode rukyatul hilal yang dipakai tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah*

Menurut tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah*, rukyatul hilal adalah sebagai ijtihad untuk membuktikan kebenaran hisab. Agar penentuan awal bulan kamariyah mecapai tingkat *ainul yakin* (benar-benar yakin). Dalam pelaksanaan rukyatul hilal, pada tanggal 27, 28 dan 29 kalender Aboge pimpinan tarekat mengutus para santri dan pemuda setempat untuk melaksanakan rukyatul hilal di tempat-tempat yang dianggap memungkinkan hilal terlihat.¹⁵⁶

Berpijak pada permasalahan rukyatul hilal, penulis mengidentifikasi ada dua hal yang menjadi persoalan tentang rukyatul hilal menurut tarekat ini. *Pertama*, rukyat yang mereka lakukan

¹⁵⁶ Wawancara dengan KH.Nasuha Anwar pada 7 Agustus 2011

dianggap termasuk kategori rukyat *istitar*,¹⁵⁷ yakni melihat bulan yang sudah terlihat. Sebagaimana ketentuannya mereka melakukan pedoman dengan menggunakan penanggalan Aboge yang pada prinsip pemberlakuannya kalender ini mundur 1 hari dari kalender Hijriyah. Sehingga, rukyat yang mereka lakukan terindikasi telah masuk bulan baru kamariyah, dan kemungkinan besar hilal pada tanggal tersebut sudah cukup tinggi dan mudah terlihat. Biasanya mereka meyakini sebagai petunjuk dari Allah SWT yang memberikan petunjuk dengan memperlihatkan bulan sebagai tanda mulainya bulan baru.

Kedua, karena mereka enggan untuk menggunakan alat bantu atau teknologi sebagai sarana untuk mempermudah dalam pelaksanaan rukyat, sebagaimana pemahaman mereka bahwa penggunaan alat rukyat tersebut barangkali lebih riskan terjadi kesalahan yang disebabkan alat tersebut hasil ciptaan manusia yang memiliki kemampuan sangat terbatas. Sedangkan, dengan menggunakan mata telanjang merupakan asli ciptaan Allah SWT, dimana prinsipnya ketika rukyat berhasil melihat hilal berarti hal tersebut merupakan petunjuk langsung dari Allah SWT untuk penentuan awal bulan.

Akan tetapi, walaupun demikian perkembangan terakhir memperlihatkan jika mereka sedikit bergeser untuk mengikuti

¹⁵⁷ Menurut KH.Nasuha Anwar rukyat *istitar* yakni melihat hilal ketika sudah tanggal 1 dan 2, dimana ketika hilal akhir bulan tidak terlihat maka biasanya diawal bulan bisa terlihat. *Ibid*,

perkembangan zaman. Terbukti dengan menggunakan alat bantu teropong atau alat pengamat benda jauh, hal tersebut merupakan desakan dari para tokoh muda tarekat tersebut untuk memudahkan dalam pelaksanaan rukyatul hilal.¹⁵⁸ Sehingga penulis berpendapat, jika rentan waktu mendatang barangkali sedikit demi sedikit *minside* yang mereka bawa akan mulai ditinggalkan.

Untuk tempat pelaksanaan rukyatul hilal, mereka tidak memberikan standar khusus dimana mereka akan melaksanakan rukyatul hilal, yang mana selain di pantai Tanjungkodok dan Kenjeran Surabaya. Mereka juga melaksanakan rukyatul hilal di daerah sekitar Jombang seperti pegunungan Tunggoro dan kawasan persawahan Tembalang. Padahal, sebagaimana penulis ketahui di daerah pegunungan Tunggoro dan kawasan persawahan di kecamatan Tembelang. Menurut hemat penulis bahwa tempat rukyat tersebut tidak cukup representatif apabila digunakan sebagai rukyatul hilal. Karena di sekelilingnya merupakan perbukitan dan hutan jati. Selain itu, secara geografis kabupaten Jombang letaknya cukup jauh dari laut.¹⁵⁹ Sehingga hal ini dimungkinkan sebagai penyebab ketidakberhasilan rukyatul hilal yang mereka lakukan.

¹⁵⁸ Wawancara dengan KH.Nasuha Anwar pada 27 September 2011 sebagaimana pelaksanaan rukyatul hilal penentuan 1 Syawal 1432 H yang menggunakan teropong.

¹⁵⁹ Sebagian besar wilayah di kabupaten Jombang merupakan dataran rendah, yakni 90 % wilayahnya berada pada 500 m di atas permukaan laut. Yang terbagi menjadi tiga wilayah besar. Diambil dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jombang pada 9 Januari 2011

Oleh sebab itu, rukyatul hilal merupakan metode yang dipakai sebagai landasan penetapan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah. Dalam hal ini, rukyatul hilal adalah upaya final dan penentu sekaligus pedoman dalam rukyatul hilal. Hal ini menurut mereka sebagai wujud aplikasi dari perintah Allah yang tertera di dalam nash nya.

Ketetapan tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* yang terkadang bersamaan dengan ketentuan pemerintah hanya sebatas kebetulan. Karena memang berdasarkan usaha dan hasil yang didapat memang sama. Sebagaimana penulis ketahui pada tahun 2011 ini saja, moment penetapan awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijah. Tidak semuanya berbeda dengan ketentuan pemerintah.

Tabel perbandingan ketentuan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah 1432 H

BULAN	T.Naqsabandiyah	Pemerintah	KETERANGAN
1 Ramadhan	2 Agustus 2011	1 Agustus 2011	Beda ¹⁶⁰
1 Syawal	31 Agustus 2011	31 Agustus 2011	Sama ¹⁶¹
10 Zulhijah	7 November 2011	6 November 2011	Beda ¹⁶²

Momentum penentuan 1 Syawal 1432 H/1944 J, adalah salah satu contoh ketentuan yang dikeluarkan tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah*, yang secara kebetulan berbarengan dengan keputusan yang

¹⁶⁰ Wawancara dengan KH.Nasuha Anwar (pimpinan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah) di dusun Kapas Dukuhklopo Peterongan Jombang. 7 Agustus 2011

¹⁶¹ Wawancara.KH.Nasuha Anwar (pimpinan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah) di dusun Kapas Dukuhklopo Peterongan Jombang. 27 September 2011

¹⁶² Diambil dari <http://www.antaraneews.co>. Jamaah Naqsabandiyah Jombang salat Idhul Adha Senin (7/11). Pada tanggal 9 Januari 2011.

dikeluarkan pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Agama RI.¹⁶³

Sebagaimana hasil pengamatan penulis yang dicocokkan pada data pada tanggal 30 Agustus 2011/29 kalender Jawa Islam Aboge, hilal memang cukup imkanurrukyah (memungkinkan untuk dilihat).

Data hilal pada tanggal 30 Agustus 2011 dengan hisab kontemporer¹⁶⁴

<p>LT : -7⁰ 32' BT : 112⁰ 13 Tinggi tempat : 44 m</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ijtima' akhir Ramadhan 1432 H terjadi pada hari Senin Wage tgl 29 Agustus 2011 pada pukul 10.05.16.27 WIB 2. Matahari terbenam pada tgl 30 Agustus 2011 : 17.31.3,02 WIB 3. Sudut waktu matahari : 89⁰ 50' 38.16" 4. Tinggi hilal hakiki : 15⁰ 22' 9,04" 5. Tinggi hilal mar'I : 14⁰ 38' 39.94" 6. Mukust / lama hilal di atas ufuk = 0^j 58^m 34.66^d 7. Azimuth Bulan : 269⁰ 20' 32.1" 8. Azimuth Matahari = 278⁰ 59' 10.4" 9. Posisi Hilal -9⁰ 38' 38,24" (Selatan Matahari)

Data ketinggian hilal pada tanggal 30 Agustus 2011 (29 kalender Aboge) sangat memungkinkan hilal akan terlihat, sekalipun dari daerah Jombang yang notabene merupakan daerah yang tidak cukup representatif untuk dilakukan rukyatul hilal. Sehingga, berdasarkan data keadaan hilal inilah, penulis berasumsi rukyah yang mereka laksanakan

¹⁶³ Diakses dari liputan Tvone.sidang itsbat penetapan 1 Syawal 1432. Senin, 29 Agustus 2011 pukul 20:00 WIB

¹⁶⁴ Diolah dari Diolah dari makalah Slamet Hambali yang berjudul "Hisab Awal Bulan Kamariyah Sistem Ephimeris" disampaikan pada orientasi Hisab Rukyat di Pondok Pesantren Daarunnajaah Jerakah Tugu Semarang Jawa Tengah tanggal 30 Dzulqo'dah-2 Dzulhijjah 1429 H/28-29 November 2008

berhasil melihat hilal. Dan menetapkan 1 Syawal 1432 H jatuh pada tanggal 31 Agustus 2011 sebagaimana Ketetapan Pemerintah RI. Yang mana ketetapan tarekat tersebut sangat tidak sesuai dengan kalender Aboge yang 1 Syawal 1432 H jatuh pada hari Kamis Pahing 1 September 2011.

Para penganut Aboge pada umumnya dalam penetapan awal bulan kamariyah tentu akan lebih lambat dari ketetapan pemerintah. Hal ini dikarenakan sifat dari pada prinsip Aboge itu sendiri yang semestinya sudah ditinggalkan dan beralih pada perhitungan kalender Jawa Islam dengan prinsip Asapon. Sehingga kurang tepat jika aliran ini dikatakan sebagai aliran Aboge, karena pada kenyataannya tidak pasti ketetapan yang mereka keluarkan selalu berbeda dengan pemerintah.

Hal di atas diperkuat sejauh penelusuran penulis, 4 tahun terakhir dari tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009 berturut-turut mereka menetapkan idul fitri berbeda dengan pemerintah. Hal ini berdasarkan keterangan tokoh sentral tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah*. Namun demikian, dari pengurus sendiri tidak memiliki data secara resmi yang mencatat ketetapan awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijah tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah*. Umumnya mereka memberikan ikhbar secara lisan saja. Mengenai data perhitungan

hisab sendiri, hanya sebatas perhitungan biasa yang tidak ada catatan secara structural.¹⁶⁵

TABEL KETETAPAN 1 SYAWAL 1426-1432 H			
Tahun	Pemerintah¹⁶⁶	T.Naqsabandiyah	Keterangan
2005/1426 H	3 November 2005 ¹⁶⁷	4 November 2005	Sama
2006/1427 H	26 Oktober 2006	27 Oktober 2006	Beda
2007/1428 H	12 Oktober 2007	13 Oktober 2007	Beda
2008/1429 H	1 Oktober 2008	2 Oktober 2008	Beda
2009/1430 H	20 September 2009	21 September 2009	Beda
2010/1431 H	10 September 2010	10 September 2010 ¹⁶⁸	Sama
2011/1432 H	31 Agustus 2011	31 Agustus 2011	Sama

Selain itu, penulis menemukan indikasi bahwasanya ketetapan ini bukanlah resmi ketetapan yang dikeluarkan tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah*. Metode seperti di atas merupakan metode yang telah turun temurun dipakai oleh kalangan keluarga pimpinan tarekat ini. Yang mana sebagaimana tradisi masyarakat setempat mereka lebih mengukuhkan hasil ketetapan kiai atau sesepuh mereka, dari pada ketetapan pemerintah. artinya ketetapan ini murni tidak mengatasnamakan tarekat. Karena keduanya memang tidak memiliki implementasi secara langsung.

¹⁶⁵ Wawancara dengan KH.Nasuha Anwar di dusun Kapas Dukuhklopo Peterongan Jombang Jawa Timur pada 18 Mei 2012

¹⁶⁶ Di unduh dari <http://rukyatulhilar.org> pada 20 Mei 2012

¹⁶⁷ Diakses Gatra.com.pemerintah Menetapkan Idul Fitri 3 November 2005 pada 14 Mei 2012

¹⁶⁸ Wawancara dengan KH.Nasuha Anwar di dusun Kapas Dukuhklopo Peterongan Jombang Jawa Timur pada 18 Mei 2012

B. Analisis Latar Belakang Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* Mempertahankan Prinsip Hisab Rukyat dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah

Secara sosial kultural para jamaah tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* merupakan gerakan keagamaan yang bercorak tasawuf dan tradisionalis. Padahal gerakan tasawuf pada umumnya tidak terlalu memberikan perhatian khusus terkait dengan penentuan awal bulan kamariyah. Akan tetapi tarekat ini memiliki prinsip tersendiri tentang hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Adapun faktor-faktor tersebut menurut penulis adalah sebagai berikut :

a. Faktor Historis

Prinsip yang mereka pegang mengikuti “*lelampah wong tuwo*”¹⁶⁹ yakni mengikuti apa yang telah diamalkan oleh para leluhur dari sejak zaman dahulu. Metode hisab Aboge dan rukyatul hilal telah dipakai dalam penentuan awal bulan kamariyah secara turun temurun.

Pada zaman dahulu, para sesepuh di dusun Kipas memiliki prinsip dalam penetapan awal bulan kamariyah mereka melakukan ijtihad dan menetapkan sendiri. Hal ini dikarenakan sebagai keyakinan dalam penetapan waktu ibadah. Mereka tidak mempercayai penetapan maupun ijtihad orang lain.

¹⁶⁹ Wawancara dengan bpk. Mustaqim pada tanggal 26 September 2011

Pada dasarnya, pimpinan tarekat ini (kiai Nasuha Anwar) telah mengenal berbagai metode hisab dan rukyat dalam penentuan awal bulan kamariyah, akan tetapi menurut hasil analisis penulis dari argumen-argumen yang diutaran dapat ditarik kesimpulan. *Pertama*, mereka masih mempertahankan metode Aboge karena dirasa metode paling mudah untuk dipelajari dan diterapkan, berbeda dengan metode hisab yang lain. *Kedua*, hisab Aboge dan rukyatul hilal ini merupakan warisan para nenekmoyang yang harus tetap dilaksanakan, adapun mengapa mereka tidak beralih kehisab Asapon, hal tersebut disebabkan kurangnya sosialisasi dan pengetahuan yang cukup intens tentang ilmu hitung kalender Jawa Islam tersebut.

Jikalau dalam penetapnya ada diantara anggota tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* yang tidak mengikuti ketentuan pimpinan tarekatnya maka mereka lebih bersikap menghormati dan bertoleransi antar satu dengan yang lain. Karena sifat ketentuan ini tidak mengikat keseluruhan anggota tarekat.

“anggota tarekat ingkang mboten Derek nggeh wonten, tur kito mboten nopo-nopo Mbok gawe yo ora bungah, ora mbok gawe yo ora susah.”¹⁷⁰

Ketetapan ini sangat demokratis, kebanyakan yang mengikuti ketentuan ini berkisar mereka yang berasal dari desa Dukuhklopo yang

¹⁷⁰ “tidak semua anggota tarekat mengikuti ketentuan pimpinan tarekat, ada sebagian juga anggota yang tidak mengikuti ketentuan. Akan tetapi, kita tidak tidak memperlakukan hal itu. Dalam prinsip kita, anda ikut ketentuan kita tidak terlalu senang, anda tidak mengikuti ketentuan kita juga tidak sedih.” *Ibid*,

para sesepuhnya keturunan dari jamaah tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah*. Sehingga, mereka ikut melestarikan kepercayaan dan tradisi terdahulunya, serta enggan untuk meninggalkannya.

b. Interpretasi Nash

Alasan mengapa mereka memilih untuk menetapkan awal bulan kamariyah secara internal. Hal tersebut dikarenakan interpretasi terhadap nash-nash yang berkaitan dengan penetapan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah. Pemahaman Surat Al Baqarah Ayat 183, mereka tafsirkan bahwasanya perintah untuk berpuasa hanya kepada orang-orang yang beriman.

“Hai orang-orang yang beriman berpuasalah kalian ketika telah masuk waktunya puasa, dan tingkatkanlah ketaqwaan mu kepada Allah SWT. Dalam kutipan ayat di atas sudah jelas bahwa perintah puasa dan penetapannya hanya kepada orang yang beriman bukan kepada pemerintah yang saat ini diwarnai oleh korupsi dan lain-lain”¹⁷¹

Hal ini diperkuat dengan pemahaman mereka terhadap potongan ayat dalam surat Al-Baqarah ayat 185 :

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya : “...barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu...”(Al-Baqarah : 185)

Dimana ayat ini dinyatakan sebagai perintah yang bersifat *qath’i* sebagai dasar pelaksanaan rukyatul hilal. Bulan merupakan jalan

¹⁷¹ Wawancara dengan KH.Nasuha Anwar (tokoh sentral tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah). 7 Agustus 2011

petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT dalam menentukan kapan awal bulan baru.

“Dalil nya kan sudah sangat jelas toh, barangsiapa diantara kamu semua telah bersaksi (melihat hilal), maka berpuasalah. Perintah itu sudah tidak bisa ditawar lagi”¹⁷²

Selain itu, dalam hadits tentang penetapan puasa dan hari raya kata *صوموا الروءيته* diartikan sebagai perintah dalam menentukan awal bulan kamariyah dengan menggunakan *rukyat bil haq* atau *rukyat bin nadhor* yakni melihat hilal dengan mata telanjang.

Berdasarkan intrepetasi di atas, penulis menilai hal tersebutlah sekiranya cukup mempengaruhi latar belakang mereka mempertahankan prinsip metode yang mereka lestarikan dengan konsekuensi menafikan perkembangan teknologi sebagai pembantu dalam pelaksanaan rukyatul hilal, serta tetap mengeluarkan keputusan awal bulan kamariyah secara intern.

c. Kepercayaan

Para leluhur tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* telah menerapkan sistem hisab rukyat dalam penentuan awal bulan kamariyah secara internal telah lama, sehingga para anak turun penganut tarekat ini juga mengikuti. Walaupun tidak semuanya seperti itu, secara mayoritas khususnya di dusun Kapas hampir semua ikut ketetapanannya baik muda maupun tua.

¹⁷² *Ibid*,

Menurut pendapat mereka, ilmu falak sebagaimana yang banyak dipelajari khalayak itu hanya sebatas sebagai prakiraan, tidak bisa dijadikan sebagai penentu untuk masalah ritual keagamaan. Demikian, dalam penetapan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah harus mencapai pada taraf *haqqul yaqin* karena ini adalah persoalan manusia dengan Allah SWT.¹⁷³ Dari sinilah, keyakinan akan tradisi yang telah dipegang oleh leluhur mereka harus tetap dan terus dilestarikan. Ditambah dengan adanya sebuah prinsip untuk selalu mengajarkan kepada para anak cucu anggota tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah*.

Dari tahun ke tahun dan sampai saat mereka memang tidak pernah mengikuti ketetapan pemerintah. mereka selalu menetapkan sendiri dan diikuti oleh penganut tarekat di desa setempat. Adapun jika berbarengan dengan ketetapan pemerintah hal tersebut lebih karena kebetulan ketetapan harinya sama.

Dari zaman dahulu nenek moyang tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* memang tidak mau terlibat dalam dunia politik, tidak ikut campur dengan persoalan pemerintah. sebagai ulama mereka harus menjaga “*kealiman*”. Mereka mengenal istilah yang diajarkan oleh para sesepuh mereka terdahulu.

¹⁷³ Wawancara dengan bpk. Mustaqim (sesepuh dusun Kapas, sekaligus Jamaah tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah) 26 September 2011

“sing sopo wonge wong alim nak wis gelem kumpul utowo dulen nang nggone pemerintah akan dikurangi pahala ibadahnya selama 40 hari”¹⁷⁴

Persoalan peribadatan merupakan persoalan otoritas individu yang tidak boleh dikendalikan maupun ada intimidasi dari orang lain sekalipun pemerintah sebagai otoritas yang berdaulah dan sah. Persoalan agama itu lebih kepada persoalan keyakinan dan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, sehingga manusia satu dengan yang lain tidak ada hak untuk ikut campur.

Ajaran yang berkembang, serta pemikiran yang telah tertanam pada mereka menilai bahwa ulil amri dalam hal ini pemerintah sebagai pemegang kendali dipegang oleh orang-orang yang kurang alim untuk memahami dan menentukan persoalan agama.

Mereka mengibaratkan manusia memegang agama sama halnya memegang “*mowo*” (api) jika tidak kuat memegangnya maka akan mereka lepas. Mereka menggambarkan bagaimana persoalan penetapan awal bulan kamariah ini banyak para ilmuwan dan tokoh ulama yang saling berselisih pendapat dan bersteru dengan argumentasi mereka masing-masing. Hal tersebut dinilai sebagai potret hasil dari campur tangan pemerintah. Selain itu, mereka juga menyandar pada hadits yang menjelaskan bahwasanya orang-orang alim tidak boleh terlalu dekat para pemimpin. Karena hal tersebut akan mengurangi

¹⁷⁴ “Barangsiapa orang alim yang suka bersilahturahmi dengan pemerintah bahkan sering berkunjung ke rumah penguasa atau pemimpin maka akan dikurangi pahala ibadahnya selama 40 hari” Wawancara KH.Nasuha Anwar pada tanggal 7 Agustus 2011

tingkat kealimannya. Sehingga jika orang-orang terlalu mengikuti pemerintah.¹⁷⁵

Penulis menyadari bahwa aliran ini merupakan gerakan tarekat, yang mana menurut pendapat penulis secara tidak langsung ajarannya sangat mempengaruhi pemikiran mereka khususnya kaitannya dengan penentuan awal bulan kamariyah. Yang sesungguhnya tidak ada implikasinya sama sekali dengan keberadaan mereka sebagai gerakan tasawuf.

Dan pada akhirnya, penulis lebih menilai jika kemunculan tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* dengan metode penentuan awal bulan kamariyahnya tersebut. Menjadi sebuah term baru yang mewarnai dinamika pemikiran hisab rukyat di Indonesia. Pluralisme semakin begitu tampak, ketika para kelompok minoritas yang mengatasnamakan golongan secara mandiri mengeluarkan ketetapan dan tidak berpihak terhadap pemerintah. sehingga, hal semacam ini menambah polemik di kalangan umat dan mendorong adanya upaya untuk tercapainya *ittahad umat*.

¹⁷⁵ *Ibid*,